

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak diujung Indonesia dengan sejarah perjalanan bangsa yang menakjubkan. Aceh tercatat sebagai bangsa yang memiliki semangat perang yang cukup tinggi, bahkan Belanda memberikan sebutan '*Aceh pungo*' bagi masyarakat etnis Aceh yang berarti Aceh gila (Zentgraaff, 1982). Ungkapan ini menjadi label bagi masyarakat etnis Aceh yang pantang menyerah dan terus berjuang dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya saat Belanda memasuki Indonesia (Tiro, 2013). Bahkan Aceh tidak pernah menyatakan menyerah pada Belanda hingga titik akhir perlawanannya (Hadi, 2010).

Aceh merupakan sebuah fenomena yang menarik, Aceh tidak hanya sebuah suku, tetapi juga merupakan sebuah bangsa yang mempunyai sejarah, budaya, bahasa, adat, dan tatanan hukum yang menjadi sebuah contoh untuk negara-negara hukum yang lain (Hadi, 2010). Salah satunya yang mampu menarik perhatian dunia selain sejarah peperangan dan perlawanan rakyat Aceh adalah Sejarah perdagangan Aceh. surat kabar terkemuka Amerika Serikat, 3 Mei 1873 menyebutkan bahwa Aceh merupakan daerah perdagangan. bahkan dalam buku Prancis Larouse Grand Dictionnaire Universelle, jilid 1, halaman 70. Paris, 1866 disebutkan bangsa Aceh adalah sebuah bangsa yang paling besar kekuasaannya di pulau-pulau Asia Timur pada akhir abad ke 16 sampai pertengahan abad ke 17,

dimana kekuasaan ini meliputi kekuasaan dalam mengatur perdagangan (Tiro, 2013).

Sejarah perkembangan dunia usaha pada etnis Aceh juga mencatat bahwa Aceh unggul dalam menjalin relasi perdagangan hingga ke manca Negara bahkan saat Indonesia masih belum meraih kemerdekaannya (Said, 2007). Dahulu, Aceh juga merupakan penggerak perdagangan etnis Minang di awal permulaannya, dimana perdagangan Minang juga berada dibawah kekuasaan kerajaan Aceh (Hadi, 2010). Aceh mengalami masa kejayaan saat kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636). Dimana pada masa kejayaan ini kekuasaan dan hubungan diplomatik serta perdagangan di Aceh terus mengalami peningkatan sehingga Aceh mampu meraih produksi terbesarnya pada tahun 1820 dengan nilai ekspor Aceh mencapai 1,9 juta dollar Spanyol dan yang menjadi komoditas yang diperdagangkan antara lain minyak tanah, belerang, kapur, menyan, emas, sutera, beras, dan lada sebagai produk kebanggaan (Said, 2007).

Aceh juga dikenal sebagai bangsa yang memiliki identitas syariat yang sangat erat dimana ternyata identitas syariat inilah yang ikut mempengaruhi karakter individu masyarakat Aceh sejak dahulu. Hal ini kemudian ikut membawa pengaruhnya terhadap perilaku kewirausahaan masyarakat Etnis Aceh (Hadi, 2010). Mencontoh apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. “Hendaklah kalian berdagang, karena berdagang merupakan Sembilan dari sepuluh pintu Rizki”, (Al Mughni’an Hamlil Asfar, Al Hafizh Al ‘Ironi Hadist no, 1567), menjadi dasar masyarakat etnis Aceh sejak dahulu memilih untuk menjalankan wirausaha.

Sejarah perdagangan yang dimiliki oleh etnis Aceh tentu dapat menjadi pendorong yang positif bagi kewirausahaan masyarakat etnis Aceh, namun hingga saat ini Aceh masih saja tercatat sebagai provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi di pulau Sumatera (m.detik.com). Provinsi Aceh juga tercatat sebagai urutan ke 6 sebagai provinsi dengan angka kemiskinan tinggi di Indonesia. Selain kondisi kemiskinan, Provinsi Aceh ternyata menduduki peringkat ke 7 sebagai provinsi dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia dan peringkat 2 pengangguran terbanyak di pulau sumatera dengan jumlah pengangguran mencapai 6,36 juta jiwa (BPS, 2019).

Permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang dialami oleh Aceh hingga saat ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengingat Aceh memiliki jejak sejarah perdagangan yang begitu jaya dimana hal ini dapat menjadi solusi terbaik untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Aceh. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Drucker dan McClelland (dalam Liyanto, 2006) bahwa wirausaha berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Selain menciptakan lapangan kerja, kewirausahaan juga mendorong produktivitas serta inovasi suatu negara khususnya saat menghadapi krisis.

Dirlanudin (2010) juga mengatakan keberadaan dan peranan kelompok *entrepreneur* yang menentukan kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa. Tak hanya sampai disitu, kewirausahaan juga dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, serta menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat. Kewirausahaan juga memiliki peran untuk menambah daya

tampung tenaga kerja, generator pembangunan, memberdayakan karyawan, hidup efisien, dan menjaga keserasian lingkungan (Rante, 2010).

Besarnya jumlah pelaku wirausaha di Amerika Serikat menjadi penyumbang terbesar kemajuan ekonomi mereka, termasuk penciptaan lapangan kerja yang sangat tinggi (Decker, 2014). Di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) hal yang sama terjadi, di mana ekonomi mereka bertumbuh pesat sejak tahun 1978, saat pemerintah mulai memberi ruang bagi wirausaha untuk lebih leluasa melakukan aktivitas ekonomi (Yueh, 2008).

Di Asia Tenggara, dukungan yang sama akan kewirausahaan juga terjadi. Anthony (2015) dan Sin (2016) menyatakan bagaimana Singapura berupaya keras untuk menjadi pusat pertumbuhan kewirausahaan di Asia Tenggara. Sejumlah hambatan budaya seperti rasa malu akan kegagalan dan kecenderungan menghindari risiko dikelola dengan berbagai insentif dan dukungan pemerintah, hingga berhasil mengubah paradigma anak muda Singapura untuk lebih terbuka terhadap wirausaha (Sin, 2016).

Pemerintah Malaysia juga menyadari pentingnya menumbuhkan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan masyarakatnya, khususnya generasi muda. Sejak 1988 kewirausahaan sudah menjadi mata kuliah wajib di institusi pendidikan tinggi di Malaysia (Rahim & Mohtar, 2015). Kementerian Pendidikan Malaysia bahkan menargetkan 7-8% lulusan perguruan tinggi menjadi wirausaha di tahun 2020 (Aziz, 2016). Berangkat dari beberapa jejak kewirausahaan Negara maju yang meningkatkan angka kewirausahaan guna kemajuan perekonomian, hal yang sama juga patut dilakukan pada masyarakat etnis Aceh mengingat Aceh

memiliki sejarah perdagangan yang menjadi potensi untuk pengembangan kewirausahaan etnis Aceh, dan hal ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari pemerintah.

Sejauh ini Pemerintah Indonesia telah mengupayakan sejumlah hal untuk mengatasi rendahnya angka wirausaha di Indonesia. Sejak tahun 2010, pemerintah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional yang bertujuan mencetak wirausaha-wirausaha baru (Sutanto, 2018). Gerakan tersebut merupakan program lintas kementerian berupa kampanye kewirausahaan, edukasi masyarakat, pelatihan, pendanaan, hingga pembinaan. Selain itu pemerintah Indonesia juga sudah mewajibkan pembelajaran kewirausahaan di setiap perguruan tinggi (Kemosos.go.id).

Kemudian Pemerintah Indonesia juga telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan kewirausahaan pada masyarakatnya, seperti yang dilansir oleh (kompas.com, 05/06/2018) bahwa pemerintah menargetkan 20.000 wirausaha baru di tahun 2019 dari 15.000 wirausaha baru di tahun 2018. Dalam hal ini pemerintah memberikan fasilitas pelatihan bimbingan teknis wirausaha baru kepada masyarakat. Selain itu pemerintah Indonesia mulai memberikan kebijakan untuk menjadikan ilmu kewirausahaan sebagai pembelajaran wajib di setiap perguruan tinggi pada akhir abad ke 20 (Riyanti, 2010). Kesemua usaha ini dilakukan oleh pemerintah dalam tujuan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia mengingat di tahun 2019 angka kemiskinan Indonesia mencapai 25.14 juta jiwa dan data akhir 2019 tercatat 6.82 juta penduduk yang menyandang status pengangguran di Indonesia (BPS, 2019).

Namun, Program yang dirancang dan ditujukan oleh pemerintah bagi semua masyarakat secara seragam tanpa mempertimbangkan keunikan masing-masing etnis atau suku budaya yang ada di Indonesia (Sutanto, 2018). Padahal kita semua sadar akan pengaruh budaya dan tradisi suatu kaum terhadap perilaku individual seseorang, dan tentunya hal ini juga mempengaruhi wirausaha yang dijalani. Pada tahun 2010 tercatat 1331 suku yang ada di Indonesia (BPS, 2010). Dimana perbedaan suku ini tentu menimbulkan perbedaan-perbedaan tradisi dalam menjalankan kehidupan. Keunikan dari banyaknya suku di Indonesia ini terletak pada bagaimana suatu suku memiliki perbedaan sosial budaya yang selalu dianggap sebagai salah satu hal yang kompleks (Rante, 2010). Kebiasaan, adat istiadat, tradisi, bahkan kepercayaan suatu suku dapat berbeda dari suku lainnya.

Dewasa ini, belum ada program yang diciptakan oleh pemerintah secara kontekstual bagi tiap-tiap kelompok etnis atau suku yang ada di Indonesia sebagai sarana pendidikan ilmu kewirausahaan. Padahal, dalam konteks kewirausahaan, perbedaan kultural di masyarakat memiliki pengaruh yang cukup penting. Riyanti (2007) menemukan adanya perbedaan dinamika sifat kewirausahaan antar kelompok etnis di Indonesia. Adanya perbedaan antar kelompok etnis inilah yang menjadikan pentingnya melakukan usaha peningkatan wirausaha yang sesuai dengan etnis yang menjadi target mengingat kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keilmuan ekonomi atau manajemen semata, tetapi terdapat peran sosial budaya serta aspek psikologis yang perlu diperhatikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Riyanti (2010) bahwa kewirausahaan merupakan ranah keilmuan yang terbuka tidak terbatas pada

keilmuan ekonomi tetapi termasuk juga keilmuan sosial, budaya dan psikologi karena termasuk didalamnya kajian tentang kepribadian seseorang. Keterkaitan antara faktor ekonomi yang secara eksplisit mempengaruhi kewirausahaan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor penentu lain. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah aspek sosial dan budaya dalam aktifitas kewirausahaan (Drakopoulou Dodd & Anderson, 2007).

Hingga saat ini sayangnya Indonesia masih kekurangan literasi penelitian, kajian, dan buku yang membahas kewirausahaan dengan berlatang belakang nilai sosial budaya etnis yang dimiliki. Terutama etnis Aceh, dimana hingga kini belum ada penelitian yang membahas kewirausahaan etnis Aceh padahal Aceh dalam sejarahnya dikenal unggul dalam dunia kewirausahaan dimana hal ini harusnya berdampak positif pada kewirausahaan etnis Aceh. Lantas apa yang hingga saat ini membuat Etnis Aceh belum meraih angka yang tinggi dalam kesuksesan berwirausaha? Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk digali dan dipelajari lebih dalam. Bisa jadi ada hal-hal tersembunyi yang jika mampu diungkap akan membawa pengaruh baik bagi kewirausahaan etnis Aceh.

Dengan segala nilai sosial budaya dan sejarah yang dimiliki oleh etni Aceh, lantas bagaimana perilaku kewirausahaan etnis Aceh? Bagaimana sosial budaya yang dimiliki etnis Aceh mempengaruhi perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh? Dan bagaimana dampak perilaku kewirausahaan etnis Aceh pada usaha yang dijalankan?, hal inilah yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini turut mempertimbangkan aspek budaya, ideologi,

serta sejarah suatu masyarakat yang membentuk pengetahuan lokal mereka akan kewirausahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah literasi terkait dunia wirausaha dengan berlatar belakang sosial budaya dari berbagai etnis yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memberikan wawasan untuk melakukan upaya rekayasa sosial di masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan konstruktif untuk berwirausaha, juga membantu mengkontekstualkan program pemerintah dan institusi terkait tentang pengembangan kewirausahaan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh. (2) menganalisis bagaimana sosial budaya Etnis Aceh mempengaruhi perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh. (3) memahami dan mendeskripsikan bagaimana dampak perilaku kewirausahaan Etnis Aceh terhadap usaha yang dijalankan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan keilmuan yang memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada psikologi industri dan organisasi juga psikologi sosial pada umumnya. Kemudian dapat ditemukan kerangka konseptual pengaruh sosial budaya etnis terhadap perilaku kewirausahaan khususnya pada masyarakat etnis Aceh.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat secara umum dan secara khusus bagi para wirausaha etnis Aceh terkait pentingnya membentuk perilaku kewirausahaan yang mampu sejalan dengan pengembangan usaha yang dijalani agar terus mengalami kemajuan. Hasil penelitian juga kiranya diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat Indonesia yang berasal dari etnis lainnya jika terdapat hal-hal positif yang dapat diaplikasikan dalam dunia wirausaha. Dan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam program pengembangan kewirausahaan guna menyelesaikan permasalahan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, dimana pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai landasan dasar dalam menjalankan pengembangan baik keilmuan maupun praktik kewirausahaan pada masyarakat Indonesia yang berlatar sosial budaya etnis Aceh.